

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Edoco merupakan bahasa latin dari pendidikan, *Education* yang terdiri dari kata *e* artinya *out* : keluar serta *duco* yang artinya *to lead* : menuntun atau membawa, jadi *educio* memiliki arti mengajak atau membawa keluar (mempercepat atau memajukan) tentang perkembangan pada mental, fisik, moral terkhusus pada pengajaran atau di sekolah. Pendidikan merupakan proses sosial sebagai dasar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.¹

Salah satu fungsi dari pendidikan adalah proses pemberian ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan guna mendukung tumbuh kembang pribadi seseorang agar dapat bertanggung jawab dalam kepribadian dan kedewasaannya. Untuk mencapai pendidikan yang sempurna, dibutuhkan seorang pendidik yang mampu dan profesional dibidangnya, maksudnya bukan hanya sekedar mengantarkan ilmu atau materi pembelajaran saja, melainkan dengan memiliki tanggung jawab serta kewajiban untuk melatih dan mendidik peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang beriman, mempunyai kepribadian yang cerdas, mempunyai budi pekerti yang luhur serta bermanfaat bagi nusa dan bangsa²

Merujuk dengan intensi pendidikan yang ada di dalam UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3³, yang isinya sebagai berikut : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. “

¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Bandung:Sinar Baru Aglesindo, 1995) hlm 3.

²Jasiah, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (yogyakarta : Byakta Cendekia, 2008) hlm 22

³ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

Maksud dari UU No. 20 Tahun 2003 mengenai System Pendidikan Nasional Pasal 3, adapun maksud mulia yang ingin didapat oleh pendidikan di Indonesia yakni menciptakan manusia yang mempunyai karakter nasional serta karakter yang mulia di mata manusia begitu juga di mata Tuhan Yang Maha Esa. Begitu berpengaruhnya arti pendidikan bagi saban manusia, menimbang tanpa adanya pendidikan akan sangat tidak mungkin bagi manusia untuk dapat hidup berkembang sejajar dengan cita-citanya untuk maju, menghadapi perubahan, aman dan bahagia sesuai pandangan hidup mereka. Semakin tinggi cita-cita yang diinginkan manusia maka akan semakin menuntut peningkatan pada mutu pendidikan sebagai jalan dalam pencapaiannya.

Pendidikan diyakini sebagai sarana strategis guna memperbaiki kualitas pribadi manusia, dengan adanya pendidikan manusia mampu membedakan mana yang baik dan buruk, mempunyai ketrampilan sikap mampu membantu dirinya sendiri, keluarga serta masyarakat. Pendidikan juga mampu membentuk investasi yang dapat memberi manfaat sosial maupun pribadi yang melahirkan bangsa bermartabat dan membentuk individunya menjadi manusia yang memiliki derajat.⁴ Sehingga pendidikan memiliki arti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang guna menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Demikian memiliki arti, segala orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak guna memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya menuju ke arah kedewasaan⁵

Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan yang baik yang berdasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi pancasila yang mengajarkan tentang prinsip-prinsip (1) Persamaan (2) keseimbangan antara hak dan kewajiban (3) kebebasan yang bertanggung jawab (4) kebebasan berkumpul dan berserikat (5) kebebasan mengeluarkan pikiran dan pendapat; (6) kemanusiaan dan keadilan sosial dan (7) cita-cita pendidikan nasional.⁶ Pendidikan memiliki tujuan lain selain tujuan diatas yakni untuk terbentuknya keimanan dan ketaqwaan serta akhlak yang mulia, seperti yang tertera pada Undang-Undang Dasar 1945 Bab XII Pasal 31 ayat 3 menyatakan bahwa, “pemerintah mengusahakan dan

⁴ Engkoswara & Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta,2010) hlm 1

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2002) hlm 1

⁶ Hasan Bisri & Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam jilid II*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010) hlm. 35

menyelenggarakan suatu pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.⁷

Mempunyai ilmu pengetahuan merupakan suatu amanah dari Allah swt yang harus diamalkan oleh seorang pendidik. Pendidik menurut ajaran Al-Qur'an ialah menyampaikan dan mengamalkan amanah pengajaran tersebut. Saling memberi dalam ilmu pengetahuan merupakan sikap pendidik yang sesuai dengan kehendak Allah. Yang perlu kita perhatikan sebagai seorang pendidik ialah beberapa syarat yang harus dimiliki oleh para pendidik dalam perspektif ilmu pendidikan islam yakni menguasai ilmu dalam mengajar anak didiknya dengan cara bersabar demi tercapainya kebaikan baik di dunia maupun di akhirat.

Peran sebagai guru yakni dengan membuat suatu bimbingan khusus terhadap peserta didik yang lamban dalam menerima pembelajaran, yang mana beberapa persoalan yang saat ini sering terjadi pada lembaga pendidikan adalah banyaknya peserta didik yang melakukan kesalahan di sekolah. Peserta didik seakan tidak takut atau mempunyai rasa bersalah tatkala mereka membuat suatu kesalahan di sekolah. Yang menjadi prihatin adalah ketika mereka tidak diketahui oleh guru mereka akan merasa bahwa kelakuan mereka dapat dibenarkan karena mereka merasa berhasil.

Seperti akhir-akhir ini seringkali kita menyaksikan banyaknya beberapa kritik terhadap beberapa pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah yang telah mengalami kegagalan dalam mendidik peserta didiknya, dikarenakan demikian melihat dari indikator kegagalan dengan banyaknya bentuk penyimpangan peserta didik yang seringkali diberitakan dimedia massa. Mengenai penyimpangan peserta didik ini, pemerintah telah membuat suatu program guna menanggulangi permasalahan tersebut. Dimana telah terbukti sejak tahun 1971 pemerintah menaruh perhatian khusus dengan dikelurakannya Bakorlak Inpres No. 6/1971 pedoman 8⁸, tentang pola *Penanggulangan Kenakalan Peserta didik*.

Pada pedoman tersebut telah dijelaskan arti dari kenakalan peserta didik “ *Kenakalan siswa adalah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan siswa yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma agama, sosial serta ketentuan hukum yang*

⁷ Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 BAB XII Pasal 31 ayat 3

⁸ Bakorlak Impres No 6/1971 pedoman 8, tentang pola Penanggulangan Kenakalan Siswa

berlaku dalam masyarakat."⁹ Beberapa kenakalan peserta didik itu bermacam-macam, yang jelas beberapa kenakalan tersebut telah melanggar hukum, dan tuntutan sosial yang ada di masyarakat. Tujuan akan pendidikan semakin meningkat, hal ini merupakan dorongan yang kuat guna membangun ilmu pengetahuan serta teknologi yang seimbang dengan massanya sehingga tujuan pembelajaran bisa berjalan dengan sempurna, oleh karenanya pendidikan merupakan suatu hal pokok yang sangat penting untuk dapat bersaing pada negara-negara lain yang sudah lebih dulu maju dan berkembang.

Perlu diketahui, dimana pada masa remaja adalah masa dimana seseorang pada masa ini memerlukan bimbingan yang khusus agar tidak salah arah dalam mengambil setiap keputusan yang di ambil. Dalam masa pencarian jati dirinya, seringkali mereka menunjukkan sikap yang menyimpang dari nilai-nilai sosial, norma agama serta masyarakat. Mereka menunjukkan sikap tersebut merupakan reaksi yang ada dalam jiwanya untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Maraknya yang terjadi akhir-akhir ini, bisa di urikan antara lain : pernikahan dini, berhubungan layaknya suami istri sebelum menikah serta hamil di luar nikah, data aborsi hingga hampir 2,4jt, 700-800 diantaranya adalah remaja, HIV/AIDS, Miras dan narkoba¹⁰

Sebagai generasi penerus bangsa, hendaknya peserta didik mampu mempunyai ketangguhan fisik dan psikologis. Namun tidak semua siswa dapat diandalkan sebagai generasi penerus, mengingat tidak sedikit kasus-kasus kenakalan yang dialami peserta didik. Terutama bagi mereka yang sedang berada di masa MA seperti halnya membolos, menyontek, tidak mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Beberapa permasalahan diatas nampaknya sering kali terjadi pada lembaga manapun dan harus menjadi perhatian penting guna meningkatkan akhlak peserta didik agar bisa berfikir mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak harus dilakukan.

Dari beberapa permasalahan di atas, peneliti berusaha membuat penelitian tentang permasalahan-permasalahan di atas sesuai dengan judul yang penulis teliti di Madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto, Peneliti memilih Madrasah ini karena Madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Qur'an berlokasi strategis dan mudah dijangkau, serta memiliki pesona gunung dan kondisi yang sejuk, tentunya sangat berpengaruh untuk

⁹ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya.*, (Bandung:CV. Alfabeta.2005), hlm.89

¹⁰Tyas Astina Suciwati, Skripsi, Peran guru bimbingan konseling dan guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di MTS Ma'arif Botoputih dan MTsN Parakan Temanggung, 2018,hlm 4

konsentrasi peserta didik. Ditambah dengan madrasah yang diteliti merupakan anak cabang dari Yayasan Amanatul Ummah Pacet dan bisa tergolong baru di daerah Pacet Mojokerto akan tetapi sangat pesat perkembangannya di dunia pendidikan. Terletak dipinggiran kabupaten Mojokerto yang berbatasan dengan Kecamatan Trawas, Gondang dan berbatasan dengan Batu yang memungkinkan sedikit banyak dapat mempengaruhi akhlak dari peserta didik yang menjadikan peserta didik tersebut kurang bisa dikontrol dan diatur oleh para guru di Madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Qur'an.

Sehingga dengan adanya permasalahan tersebut harus ada upaya guru aqidah akhlak lebih maksimal dalam menanggulangi permasalahan peserta didik khususnya beberapa permasalahan yang menyangkut norma-norma agama dan tingkah laku keagamaan. Guru pendidikan agama Islam harus aktif dalam memantau perkembangan peserta agar guru dapat memberikan arahan yang positif demi kebaikan peserta didik tersebut.

Dari pemaparan diatas penulis tertarik untuk membuat penelitian yang berhubungan dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi permasalahan peserta didik oleh penulis disimpulkan dengan judul “ Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Kelas XI di Madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Kelas XI Di Madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Qur'an Pacet?
2. Bagaimana Pendekatan Yang Digunakan Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Kelas XI Di Madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Qur'an Pacet ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Menganalisis Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Kelas XI Di Madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Qur'an Pacet
2. Untuk Mengidentifikasi Pendekatan Yang Digunakan Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Kelas XI Di Madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Qur'an Pacet

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain :

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran guna pengembangan pendidikan Islam.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak tertentu, antara lain :
 - a. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi kenakalan peserta didik melalui peranan guru aqidah akhlak
 - b. Bagi kepala sekolah madrasah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi problema yang timbul terutama dalam mengatasi kenakalan peserta didik
 - c. Bagi peneliti, sebagai sarana pembelajaran guna melatih diri dalam dunia penelitian sehingga dapat mengembangkan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan peran guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik
 - d. Bagi Pembaca, agar dapat menjadi bahan rujukan bagi pihak yang berkompeten guna menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan peran guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil skripsi dari beberapa peneliti terdahulu yang dirasa mempunyai persamaan dalam penelitian yakni

1. Skripsi oleh saudari Izma Faara Infasi yang mempunyai judul “Peran guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan konseling dalam mengatasi permasalahan siswa kelas XI di SMA MTA Surakarta” telah dijelaskan, permasalahan yang dialami oleh peserta didik biasanya ada kaitannya dengan permasalahan pribadi, keluarga, sosial, karit serta seringkali juga masalah yang timbul akibat dari melanggar tata tertib yang ada disekolah yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Dalam mengatasi permasalahan peserta didik tersebut, tugas guru BK selaku pelaksana penting dan utama dalam bimbingan konseling harus melaksanakan 4 bidang utama serta memberikan 9 bentuk bimbingan layanan yang turut serta melibatkan semua pihak dalam membantu mengatasi permasalahan peserta didik.



2. Skripsi yang ditulis oleh saudari Nurul Hidayat tahun 2010 yang berjudul “Peranan Wali Kelas Membantu Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Siswa Bermasalah di SLTP Negeri 7 Sampit” telah dijelaskan, bahwa wali kelas memiliki peranan penting dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik. Karena wali kelas memiliki catatan pribadi mengenai peserta didik guna mengetahui lebih dalam mengenai masing-masing peserta didik. Lebih memperhatikan perilaku peserta didik untuk mengetahui apabila ada perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik, agar apabila peserta didik mendapati permasalahan dapat segera diketahui.

Langkah selanjutnya yang akan ditempuh untuk mengatasinya yaitu dengan memanggil peserta didik yang bermasalah tersebut kemudian melakukan peninjauan serta pendalaman guna mencari apa faktor penyebab atas masalah yang sedang menimpa peserta didik tersebut, pendekatan ditujukan kepada peserta didik itu sendiri serta mencari informasi kepada teman dekatnya juga orang tuanya. Setelah mengetahui faktornya maka akan dilanjutkan dengan bimbingan baik secara pribadi maupun bersama-sama yang dilakukan di ruang guru, apabila akan dilakukan bimbingan bersama-sama maka hendaknya dilakukan di ruang kelas saat jam kosong.

3. Skripsi oleh Nono Saffin yang mempunyai judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa (studi kasus pada siswa kelas VI di SDN 3 Parenggean Kec Parenggean Kab Kotawaringin Timur” telah dijelaskan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik kelas VI ialah mencoret-coret (meja serta kursi) yang dilakukan hampir semua siswa kelas VI, mengganggu temannya di waktu pelajaran sedang berlangsung, berkelahi, membuang sampah sembarangan, menyembunyikan barang milik temannya serta menyakiti siswa lain.
4. Skripsi yang ditulis oleh saudara Arif Rahman Hakim yang mempunyai judul “Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada peserta didik di MTsN Madiun” dijelaskan bahwa bentuk perilaku menyimpang peserta didik di MTsN Madiun tergolong kenakalan ringan, misalnya : menyontek, terlambat, tidak sholat berjama'ah, membolos, berkelahi, berperilaku serta berkata tidak sopan dan merokok. Adapun faktor yang mempengaruhi peserta didik adalah faktor keluarga, faktor teman serta faktor lingkungan. Sedangkan bentuk upaya guru pendidikan agama Islam adalah dengan upaya preventif, represif dan kuratif. Dari hal tersebut, peneliti menyarankan kepada guru

pendidikan agama Islam agar meningkatkan kerjasama pada bidang yang terkait maupun sesama guru dalam perhatian terhadap peserta didiknya.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Peran guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan konseling dalam mengatasi permasalahan siswa kelas XI di SMA MTA Surakarta	- Meneliti tentang guru pendidikan agama Islam - Metode : kualitatif	Lokasi penelitian : SMA MTA Surakarta Kelas yang diteliti : kelas XI
2.	Peran Wali Kelas dalam Membantu Pelaksanaan Bimbingan Konseling (BK) dalam Mengatasi Siswa Bermasalah di SLTP Negeri 7 Sampit	- Meneliti tentang bagaimana cara mengatasi permasalahan peserta didik - Metode kualitatif	- Lokasi penelitian : SLTP Negeri 7 Sampit - Dikhususkan di peranan wali kelas, sedangkan penulis pada peran guru PAI
3.	Upaya guru pendidikan agama Islam dalam Menangani Kenakalan Siswa (study kasus pada siswa kelas VI di SDN 3 Parenggean Kec Parenggean Kab Kotawaringin Timur	- Meneliti tentang guru pendidikan agama Islam dalam menangani permasalahan peserta didik - Metode kualitatif	Lokasi penelitian : SDN 3 Parenggean

4.	Upaya guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada peserta didik di MTsN Madiun	- Meneliti tentang guru PAI dalam mengatasi perilaku menyimpang / permasalahan peserta didik - Metode kualitatif	- Lokasi penelitian : MTsN Madiun
----	---	---	-----------------------------------

F. Definisi Operasional

Untuk mengatasi kerancuan atau kekeliruan

- 1) Guru adalah pendidik dan pengajar pada anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Kementerian Pendidikan Aparatur Negara (MenPAN), Guru adalah Pegawai negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah. Serta guru menurut Undang-Undang adalah guru profesional dengan mempunyai beberapa tugas utama mendidik, mengajar, menilai, melatih, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
- 2) Kenakalan ialah tingkah lakurungan yang menyalahi norma-norma yang ada di dalam suatu masyarakat. Menurut KBBI kenakalan remaja memiliki definisi perilaku remaja yang menjelajahi aturan sosial di lingkungan masyarakat.
- 3) Pendekatan adalah sudut pandang atau titik tolak terhadap proses pembelajaran.